



**HUBUNGAN ANTARA JENIS POLA ASUH ORANG  
TUA DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA KELAS VII  
SMP NEGERI 2 TULIS KEC.TULIS KAB.BATANG**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh  
Leni Hartarti  
1301412114  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Leni Hartarti

NIM : 1301412114

Jurusan : Bimbingan dan Konseling, S1

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tulis Kec.Tulis Kab. Batang”, ini benar-benar karya saya sendiri dan bukan plagiat. Pendapat atau temuan dari orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Oktober 2016  
Penulis



**UNNE**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Leni Hartarti  
1301412114

## PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang berjudul Hubungan antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tulis Kec.Tulis Kab. Batang ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi:

Pada : Kamis

Tanggal : 20 Oktober 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



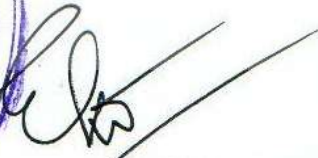
Dra. Ninik Setyowani, M.Pd  
19521030 197903 2 001



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.  
19600605 199903 2 001



Mengetahui  
Ketua Jurusan



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.  
19600205 199802 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dalam di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari: Rabu

Tanggal: 26 Oktober 2016

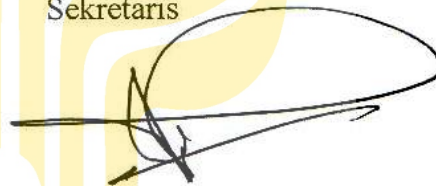
Panitia:

Ketua



Dra. Sinta Saraswati, M. Pd., Kons.  
19600605 199903 2 001

Sekretaris



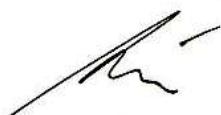
Drs. Suharso, M.Pd., Kons.  
19620220 198710 1 001

Penguji Utama



Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons.  
196012281986012001

Penguji/ Pembimbing I



Dra. Ninik Setyowani, M. Pd.  
19521030 197903 2 001

Penguji/Pembimbing II



Dra. Sinta Saraswati, M. Pd.,Kons.  
19600605 199903 2 001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

*“Manusia mendapat sifat, kebiasaan dan kekuatan pemikiran dari orang-orang dengan siapa mereka bergaul” (Napoleon Hill)*



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### Persembahan

*Skripsi ini saya persembahkan kepada*

- 1. Orang tua, kakak dan adik*
- 2. Almamater BK FIP Unnes*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tulis Kec.Tulis Kab. Batang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling, S1 Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Tulis. Proses penelitian terlaksana dengan lancar dan tidak menemui kendala yang cukup berarti. Setelah melakukan analisis dari data penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pembimbing; Dra. Ninik Setyowati, M.Pd. (Pembimbing I) dan Dra. Sinta Saraswati, M. Pd.,Kons. (Pembimbing II), serta kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
5. Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons. Dosen Penguji yang telah menguji dan memberikan masukan untuk skripsi ini.
6. Semua pihak di SMP N 2 Tulis yang membantu melaksanakan penelitian.
7. Bapak Suharto dan Ibu Tarsiyam, Bapak Nurcahyo dan Ibu Slamet Minatun serta Ibu Sumarni yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa sehingga penulis dapat melangkah sejauh ini.
8. Kepada kakak, adik dan ponakan yang selalu menghibur penulis yakni mba Lusi, mba Hany, Yudha, Fa'ur, Atik ul, Nepka, Hafizh, Noa, dan Daffa.
9. Teman seperjuangan yang selalu sabar dan memberikan banyak masukan, saran serta *support* yakni Aini, Alin, Afri, Alfif, Tika, Yeni, Endah, dan Eti.
10. Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2012.
11. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini.

Semoga skripsi bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan, lebih khusus bimbingan dan konseling.

Semarang, September 2016

Peneliti

## ABSTRAK

**Hartarti, Leni.** 2016. *Hubungan antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tulis Kec.Tulis Kab.Batang.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Ninik Setyowani, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Sinta Saraswati, M. Pd.,Kons.

Kata kunci: kebiasaan belajar, otoritarian, otoritatif, mengabaikan, memanjakan

Penelitian ini berdasarkan fenomena pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Tulis, 88,1% telah memiliki jadwal belajar dan prosentase pengumpulan tugas 88%. Sementara kerapian dan kelengkapan catatan hanya 28,8% serta prosentase kunjungan perpustakaan 47%. Adanya fenomena dari beberapa aspek kebiasaan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu. Kebiasaan belajar yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi keberhasilan di sekolah. Keberhasilan di sekolah dapat terwujud bilamana orang tua berhasil mendidik anak. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) adakah hubungan antara pola asuh otoritarian dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang (2) adakah hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang (3) adakah hubungan antara pola asuh mengabaikan dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang (4) adakah hubungan antara pola asuh memanjakan dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.

Metode penelitian ini kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian berjumlah 143 siswa. Teknik sampling yang digunakan kuota sampling dengan jumlah sampel 104 berdasarkan rumus *Isaac* dan *Michael*.. Alat pengumpul data yang digunakan angket kebiasaan belajar dan angket pola asuh yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan analisis *product moment*.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian yakni (1) ada hubungan yang negatif antara pola asuh otoritarian dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang, (2) ada hubungan yang positif antara pola asuh otoritatif dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang, (3) ada hubungan yang negatif antara pola asuh mengabaikan dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang, serta (6) ada hubungan yang negatif antara pola asuh memanjakan dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.



# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	10
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
1.5 Sistematika Skripsi.....	10
1.5.1 Bagian Awal.....	11
1.5.2 Bagian Isi .....	11
1.5.3 Bagian Akhir .....	12
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	13
2.2 Kebiasaan Belajar.....	16
2.2.1 Konsep Dasar Belajar .....	16
2.2.1.1 Definisi Belajar .....	16
2.2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar .....	17
2.2.1.3 Prinsip-prinsip Belajar .....	21
2.2.2 Konsep Kebiasaan Belajar .....	24
2.2.2.1 Definisi Kebiasaan Belajar.....	25
2.2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar .....	27
2.2.2.3Aspek Kebiasaan Belajar .....	29
2.2.2.4 Manfaat Kebiasaan Belajar .....	37
2.3 Pola Asuh Orang Tua .....	38
2.3.1Konsep Dasar Pola Asuh.....	39
2.3.2 Jenis-jenis Pola Asuh .....	40
2.3.3 Faktor-faktor Pola Asuh.....	52

2.3.4 Aspek-aspek Pola Asuh.....	54
2.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar .....	57
2.5 Hipotesis.....	61

**BAB 3 METODE PENELITIAN..... 63**

3.1 Jenis Penelitian.....	63
3.2 Variabel Penelitian .....	64
3.2.1 Identifikasi Variabel.....	64
3.2.2 Hubungan antar Variabel .....	65
3.2.3 Definisi Operasional Variabel.....	66
3.2.3.1 Variabel Kebiasaan Belajar.....	66
3.2.3.2 Variabel Jenis Pola Asuh Orang Tua .....	66
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	67
3.3.1 Populasi.....	67
3.3.2 Sampel.....	68
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	69
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data .....	70
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	71
3.4.2 Alat Pengumpulan Data .....	71
3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	79
3.5.1 Validitas Instrumen .....	79
3.5.1.1 Hasil Uji Validitas Angket Kebiasaan Belajar.....	80
3.5.1.2 Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua .....	81
3.5.2 Reliabilitas Instrumen .....	83
3.5.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kebiasaan Belajar.....	84
3.5.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua .....	84
3.6 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	85
3.7 Metode Analisis Data.....	86

**BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 88**

4.1 Hasil dan Penelitian.....	88
4.1.1 Hubungan antara Jenis Pola Asuh Otoritarian dan Kebiasaan Belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang .....	89
4.1.2 Hubungan antara Jenis Pola Asuh Otoritatif dan Kebiasaan Belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.....	91
4.1.3 Hubungan antara Jenis Pola Asuh Memanjakan dan Kebiasaan Belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.....	92
4.1.4 Hubungan antara Jenis Pola Asuh Mengabaikan dan Kebiasaan Belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.....	94
4.2 Pembahasan.....	96
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	101

**BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN..... 102**

5.1 Simpulan .....	102
5.2 Saran.....	103

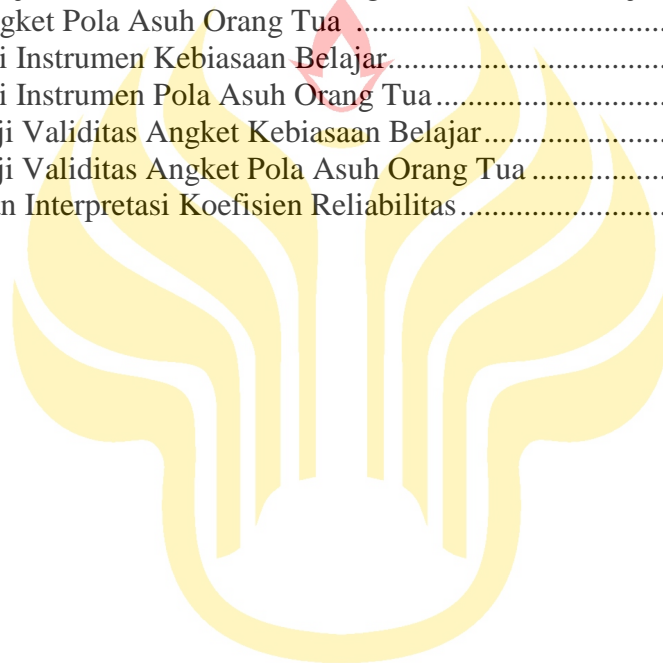
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Sikap Perlakuan Orang Tua pada Anak .....	47
3.1 Keadaan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tulis .....	68
3.2 Daftar Sampel.....	70
3.3 Penggunaan Alat Pengumpul Data .....	72
3.4 Kategori jawaban dan Penskoran Angket Kebiasaan Belajar dan Angket Pola Asuh Orang Tua .....	73
3.5 Kisi-kisi Instrumen Kebiasaan Belajar.....	74
3.6 Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua.....	76
3.7 Hasil Uji Validitas Angket Kebiasaan Belajar.....	80
3.8 Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua .....	82
3.9 Pedoman Interpretasi Koefisien Reliabilitas.....	87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran .....	61
3.1 Hubungan antar variabel .....	65
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen .....	85



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Wawancara (Pengumpulan Data Awal) .....	110
2. Data Kunjungan Perpustakaan Sekolah (Pengumpulan Data Awal) .....	113
3. Data Pengumpulan Tugas (Pengumpulan Data Awal) .....	117
4. Prosentase Angket Pribadi Mengenai Jadwal Belajar Siswa (Pengumpulan Data Awal).....	119
5. Kisi-Kisi Kebiasaan Belajar ( <i>Try Out</i> ) .....	120
6. Angket Kebiasaan Belajar ( <i>Try Out</i> ).....	127
7. Kisi-Kisi Pola Asuh Orang Tua ( <i>Try Out</i> ).....	133
8. Angket Pola Asuh Orang Tua ( <i>Try Out</i> ).....	140
9. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Angket Kebiasaan Belajar .....	146
10. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua .....	151
11. Kisi-Kisi Kebiasaan Belajar (Setelah <i>Try Out</i> ).....	160
12. Angket Kebiasaan Belajar (Setelah <i>Try Out</i> ).....	166
13. Kisi-Kisi Pola Asuh Orang Tua (Setelah <i>Try Out</i> ) .....	171
14. Angket Pola Asuh Orang Tua (Setelah <i>Try Out</i> ).....	177
15. Tabulasi Skor Angket Kebiasaan Belajar .....	182
16. Tabulasi Skor Angket Pola Asuh Otoritarian, Otoritatif, Memanjakan, Dan Mengabaikan .....	190
17. Hasil Uji Normalitas Data .....	202
18. Hasil Uji Korelasi Antara Jenis Pola Asuh Otoritarian Dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang .....	203
19. Hasil Uji Korelasi Antara Jenis Pola Asuh Otoritatif Dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang .....	204
20. Hasil Uji Korelasi Antara Jenis Pola Asuh Mengabaikan Dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang .....	205
21. Hasil Uji Korelasi Antara Jenis Pola Asuh Memanjakan Dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang .....	206
22. Dokumentasi Penelitian .....	207
23. Surat Keterangan Penelitian.....	208

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai seorang siswa tugas utama sebagai pelajar yakni belajar. Belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan bentuk usaha untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik melalui penyesuaian dan pengalaman. Menurut Slameto (2013: 2), “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mengubah serta menjadi individu yang lebih baik, seorang siswa tidak dapat meninggalkan proses belajar.

Menyadari pentingnya belajar, peserta didik harus terbiasa untuk belajar sedini mungkin karena kebiasaan belajar itu proses dan bukan hal yang tiba-tiba bisa diubah. Kebiasaan belajar adalah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi hasil belajar (Djaali, 2014: 127). Menurut Djaali (2014: 128), “kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan”. Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah cara individu untuk memperbaiki proses belajarnya ke arah lebih baik dan dilakukan secara tetap dalam usaha belajarnya.

Ada beberapa aspek kebiasaan belajar yang perlu dimiliki siswa untuk membangun kebiasaan belajar yang baik. Menurut Slameto (2013: 82-87) ada 5 aspek, yakni (1) membuat jadwal dan pelaksanaannya; (2) membaca dan membuat catatan; (3) mengulangi bahan pembelajaran; (4) konsentrasi; dan (5) mengerjakan tugas. Apabila beberapa kebiasaan belajar di atas dapat dilakukan dengan baik, maka proses belajar yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang baik pula. Setidaknya 10,6% berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmawati, dkk (2014) menyebutkan bahwa kebiasaan belajar yang baik berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Siswa harus memiliki kebiasaan belajar yang baik, apabila mereka ingin mendapatkan hasil yang diharapkan dalam belajar,

Apabila setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik, maka prestasi yang didambakan akan tercapai. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 246), salah satu hal yang mempengaruhi proses belajar yakni kebiasaan belajar. Pada dasarnya penerapan dari kebiasaan belajar yang baik dapat menjadikan siswa berhasil dalam belajar dan hasilnya dapat dilihat dari capaian prestasi yang didapatkan siswa. Ketika seseorang memiliki kebiasaan belajar yang baik, proses belajar dari siswa akan lebih efektif karena siswa mengetahui cara-cara yang tepat dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Djaali (2014: 127), bahwa kebiasaan belajar merupakan satu faktor yang penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Dapat diartikan, apabila siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik, siswa berkemungkinan besar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Pada lingkungan sekolah, faktanya tidak semua siswa menerapkan kebiasaan belajar yang baik. Hal-hal yang sering siswa lakukan dalam belajarnya



yakni belajar semalam sebelum keesokan hari ujian. Hal demikian mengakibatkan fungsi mengolah dan menyimpan dari otak menjadi berebih dan tidak efisien, sehingga informasi yang dipelajari macet serta susah diingat (Calhoun, 1990: 200). Berdasarkan penjelasan dapat dilihat bahwasanya dengan melakukan kebiasaan yang demikian jangka pendek setelah menerima hasil ujian maka akan didapati nilai yang tidak sesuai dengan keinginan. Aunurrahman (2014: 185) menyebutkan, bahwa perilaku belajar yang tidak baik akan mempengaruhi aktivitas belajar dan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh rendah.

Fakta yang ada di SMP Negeri 2 Tulis Kec.Tulis, Kab. Batang ditemui hal-hal yang berkaitan dengan aspek kebiasaan belajar seperti yang disampaikan Slameto. Beberapa kebiasaan belajar yang ditemui yakni, berkenaan dengan poin pertama, mengenai jadwal belajar siswa dapat diketahui dari data pribadi siswa yang didapat dari dokumentasi guru BK yang mana menunjukkan 88,1% siswa memiliki jadwal belajar (lampiran 4). Namun, pada kenyataannya berdasarkan wawancara dengan dua siswa kelas VII yang diambil acak mengemukakan bahwa jadwal belajar hanya dilaksanakan saat ada PR atau akan ujian. Selain itu, dari wawancara tersebut siswa memaparkan bahwa sebagian besar waktu luang di rumah digunakan untuk menonton televisi, bermain dengan teman, play station dan sepakbola. Pekerjaan rumah yang seharusnya dikerjakan di rumahpun beberapa kali dikerjakan di sekolah pagi harinya dengan bantuan teman, berdasarkan penuturan siswa (lampiran 1).

Selain data pribadi, berdasarkan wawancara dengan guru BK yang kebetulan juga merangkap menjadi guru mata pelajaran menyebutkan bahwasanya

kebiasaan belajar siswa dikatakan belum sepenuhnya baik. Hal tersebut dapat dilihat dari buku catatan tidak lengkap dan dicampur dengan catatan mata pelajaran lain. Kebiasaan siswa itu diketahui ketika siswa mengumpulkan tugas, yakni ketika di cek terdapat berbagai catatan dari berbagai mata pelajaran dalam satu buku. Masih berkenaan dengan pengumpulan tugas, siswa sering mengumpulkan tugas seadanya dan tidak lengkap (lampiran 1).

Secara lebih rinci data dari dokumentasi guru BK, diperoleh 54,8% siswa kelas VIII A tidak mengumpulkan tugas, 41,2% cacatan yang dikumpulkan terdapat coretan dan cacatan mata pelajaran lain yakni matematika dan basa jawa. Sedangkan kelas VII A, B, C dan D prosentase pengumpulan tugas yakni 88% mengumpulkan tugas. Namun, dari 88% siswa yang mengumpulkan tugas terdapat 28,8% buku catatan terdapat coretan dan catatan mata pelajaran lain ataupun sekedar gambar-gambar di bagian belakang buku (lampiran 3).

Salah satu poin dari kebiasaan belajar yang lain yakni membaca dan membuat catatan. Pada tahun 2015 dilakukan survey oleh PISA tentang kemampuan membaca siswa. Hasil survei tersebut menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke 69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil tersebut lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke 12 dari total negara tersebut (Humas dan protocol. 2016. Batang Mendapat Hibah 60.000 Buku Bacaan Berjenjang. Online [<http://batangkab.go.id/?p=5483>]). Tidak jauh berbeda dengan fakta survey tersebut, berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru di SMP Negeri 2 Tulis juga ditemukan bahwa budaya membaca masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari kunjungan ke perpustakaan sekolah

yang hanya dilakukan karena ada tugas mencari buku dan membacanya. Berdasarkan dokumentasi petugas perpustakaan, prosentase siswa yang mengunjungi perpustakaan per semester dua tahun 2016 yakni kelas VII sebesar 47%, Kelas VII sebesar 10% dan kelas IX sebesar 52% (lampiran 2).

Fakta-fakta yang disebutkan didapat melalui wawancara dan dokumentasi dari berbagai pihak yang menggambarkan kebiasaan belajar siswa. Hal yang perlu digaris bawahi dari data yang diperoleh yakni, setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Di sisi lain siswa sebagai individu, lingkungan pertama yang membentuk dan memberi pendidikan adalah keluarga. Baik diawali norma yang ada pada keluarganya maupun berkembang menjadi norma yang ada di lingkungannya. Menurut Sarwono (2013: 138), nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Bagaimana perilaku dan sikap siswa di sekolah pada dasarnya cerminan dari nilai dan norma yang ada padanya. Hal tersebut ia peroleh dari nilai dan norma yang ada pada keluarganya.

Selain nilai dan norma yang dimiliki siswa, perilaku dan pola hubungan siswa dengan orang tua juga dapat mempengaruhi diri siswa dalam menempuh proses belajar di sekolah. Di sekolah, dapat ditemui berbagai tipe siswa yakni seperti sikap antusias, diam, acuh, aktif, bahkan yang membutuhkan perhatian khusus dalam kegiatan belajar-mengajar. Padahal, berbagai tipe siswa dalam kegiatan belajar akan sangat mempengaruhi keberhasilan dan prestasi yang mereka dapatkan. Menurut Subini (2011: 144-145), belajar tidak hanya terjadi di sekolah, pendidikan di rumah juga menentukan keberhasilan anak, hal ini sangat

dipengaruhi oleh cara mendidik anak. Keberhasilan anak di sekolah sangat didorong oleh bagaimana peran orang tua pada anak, khususnya bagaimana perlakuan dan pendidikan dari orang tua kepada anak.

Pola asuh yang siswa dapat dari orang tua mereka di rumah tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan kemungkinan dampak pada proses belajar di sekolah. Menurut Syamaun (2012: 27), jika orang tua berhasil mendidik dan membimbing anaknya di rumah, tentu saja pendidikan di sekolah akan berhasil dengan baik. Beliau juga menambahkan bahwasanya perlakuan orang tua dalam mengasuh sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Pengasuhan yang diterapkan masing-masing orang tua tentu hasilnya akan tercermin dari bagaimana siswa bersikap dan berperilaku di sekolah.

Pola asuh adalah cara dan hubungan maupun sikap orang tua dengan anak maupun anggota keluarga. Hal ini sependapat dengan Lestari (2014:49), yang menyebutkan pola asuh atau gaya pengasuhan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak. Pengelompokan yang sering digunakan untuk melihat hubungan orang tua-anak ada beberapa pola. Masing-masing pola memiliki karakteristik perlakuan yang berbeda.

Pengelompokan pola asuh orang tua menurut Baumrind (Santrock, 2007: 15-16; Yusuf, 2009: 51-52) dibagi menjadi 4 gaya pengasuhan. Keempat gaya pengasuhan meliputi otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan memanjakan. Dari keempat pola asuh, tentunya masing-masing orang tua menerapkan gaya yang berbeda dalam mengasuh anak mereka. Perlakuan orang tua dengan

kecenderungan terhadap suatu pola asuh yang diterapkan, pada akhirnya akan didapatkan hasil yang berbeda antar pola. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana anak bersikap di lingkungannya.

Proses siswa dalam belajar sangat erat dengan kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar juga tidak bisa terlepas dari bagaimana lingkungan dalam keluarganya. Seperti pendapat Sularti (2008), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa yakni kasih sayang dan perhatian orang tua. Sedangkan, pola asuh tiap orang tua berbeda satu dengan yang lain, sehingga masing-masing siswa akan menampilkan kebiasaan belajar yang berbeda satu dengan yang lain berdasarkan bagaimana pola asuh yang mereka dapat.

Pola asuh otoritarian cenderung mengomando dan emosional. Hal ini menyebabkan anak mudah cemas dengan perbandingan sosial dan penakut, akibat dari orang tua yang tidak segan memberi hukuman bila membantah. Untuk menghindari hukuman karena mengabaikan perintah, siswa akan melakukan kebiasaan belajar yang baik yakni seperti melengkapi catatan, belajar, dan mengerjakan tugas. Belajar menjelang ujian untuk mendapatkan nilai yang bagus adalah keharusan bagi siswa yang tidak ingin dibandingkan dengan siswa lain.

Siswa dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, serta kontrol diri yang baik. Tanpa desakan dari orang tua, siswa secara mandiri membangun kebiasaan belajar yang baik. Kontrol diri dari siswa menjadikan ia dapat memilih kegiatan yang bermanfaat dan kurang bermanfaat yang harus didahulukan. Siswa dengan pola asuh ini menyadari tugas siswa adalah belajar, sehingga siswa menerapkan kebiasaan yang baik. Kebiasaan

belajar yang dimiliki yakni memiliki dan melaksanakan jadwal belajar, memiliki catatan yang lengkap, mengulang kembali materi yang didapat, berkonsentrasi, serta mengerjakan tugas.

Orang tua yang mengabaikan ditandai dengan sikap tidak peduli, perhatian dan tidak ada batasan tertentu yang orang tua tentukan pada anak. Kebiasaan belajar siswa dengan pola asuh ini adalah belajar tidak teratur karena kurang perhatian orang tua yang tidak peduli anaknya mau belajar atautkah bermain saja. Siswa tidak memiliki catatan yang lengkap karena orang tua tidak pernah melihat kemajuan proses belajar di sekolah. Selain itu, kurangnya kontrol diri dan kontrol dari orang tua menjadikan siswa yang tidak teratur dalam belajar akan mencontek teman saat ada tugas maupun ujian.

Siswa dengan pola asuh memanjakan, kurang memiliki pengendalian diri yang disebabkan oleh orang tua yang menerima apapun yang anak minta. Orang tua sering membiarkan dan bahkan ikut mendukung kegiatan anak yang kurang baik, seperti menonton televisi hingga larut malam dan tidak belajar. Semua hal itu didasari keyakinan yang kurang tepat, yakni anak akan lebih baik dengan membiarkan apapun yang anak ingin lakukan. Pada siswa yang memiliki kontrol diri rendah akan memberikan dampak siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar yang akan siswa miliki diantaranya belajar tidak teratur, menyiapkan kesempatan belajar, sekolah hanya untuk bergengsi, tidak memiliki catatan yang lengkap, dan lebih memilih kegiatan yang ia sukai diluar kegiatan belajar.

Alasan peneliti ingin meneliti hubungan diantara kedua variabel tersebut yakni sebagai seorang calon guru BK, permasalahan dan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan kebiasaan belajar merupakan salah satu bidang yang perlu dijalankan. Menurut Winkel dan Sri (2012: 113-114) ada 3 bidang yang menjadi fokus perhatian dalam pelayanan bimbingan yang perlu diberikan pada siswa, yakni bimbingan karier, bimbingan akademik dan bimbingan pribadi sosial. Dari ketiga bidang tersebut yang sangat berkaitan yakni bidang akademik, dalam bidang bimbingan akademik ini salah satu layanannya yakni menemukan cara belajar yang tepat (Winkel dan Sri, 2012:115). Ketika siswa menerapkan cara belajar yang tepat dengan memaksimalkan kebiasaan belajar baik yang siswa lakukan, maka mereka akan mendapatkan hasil belajar yang ingin siswa capai.

Sedangkan hubungannya dengan pola asuh orang tua yakni peneliti meyakini bahwa latar belakang kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh siswa bisa berasal dari manapun, baik itu dari teman, guru, saudara, maupun orang tua. Pada dasarnya, perilaku, kebiasaan, kehidupan siswa tidak dapat terlepas begitu saja dari pengaruh hubungan mereka dengan orang tuanya, karena kurang lebih 12 jam siswa berada di rumah dan berinteraksi dengan orang tua mereka.

Berdasarkan paparan mengenai fenomena yang ada, peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Adakah hubungan antara jenis pola asuh otoritarian dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang?
2. Adakah hubungan antara jenis pola asuh otoritatif dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang?
3. Adakah hubungan antara jenis pola asuh mengabaikan dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang?
4. Adakah hubungan antara jenis pola asuh memanjakan dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni:

1. Untuk mengetahui hubungan antara jenis pola asuh otoritarian dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara jenis pola asuh otoritatif dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara jenis pola asuh mengabaikan dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.
4. Untuk mengetahui hubungan antara jenis pola asuh memanjakan dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, selanjutnya akan di paparkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk ranah bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan hubungan jenis pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Beberapa manfaat praktis dari penelitian ini yakni:

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi konselor dalam upaya mengatasi permasalahan maupun pemberian layanan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi siswa untuk berkonsultasi baik dengan guru BK maupun orang tua ketika menghadapi permasalahan.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi orang tua dalam hal penerapan pola asuh yang mereka berikan kepada anak.

## **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi merupakan gambaran keseluruhan dari skripsi yang telah peneliti susun. Untuk mempermudah melihat hal-hal yang akan dipaparkan dalam skripsi ini, berikut sistematika skripsinya:

### **1.5.1 Bagian Awal**

Bagian awal skripsi meliputi halaman judul, pernyataan, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **1.5.2 Bagian Isi**

Pada bagian isi, terdiri dari:

Bab 1 Pendahuluan, menjabarkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, menjabarkan mengenai beberapa penelitian terdahulu serta teori-teori yang mendasari penelitian ini. Secara lebih rinci, dalam bagian isi akan dijabarkan konsep teori kebiasaan belajar serta pola asuh orang tua.

Bab 3 Metode Penelitian, menjabarkan mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan metode analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjabarkan mengenai hasil penelitian beserta pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah, serta membarikan gambaran keterbatasan penelitian.

Bab 5 Penutup, menjabarkan simpulan dari hasil penelitian dan saran bagi guru BK dan peneliti lain.

### **1.5.3 Bagian Akhir**

Bagian akhir dari skripsi meliputi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian tinjauan pustaka, akan dipaparkan landasan teori dari penelitian ini, meliputi: (1) penelitian terdahulu; (2) kebiasaan belajar; (3) pola asuh orang tua; (4) hubungan jenis pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar; dan (5) hipotesis.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kebiasaan belajar, peneliti mencari referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang ingin diteliti. Penelitian terdahulu yang peneliti cari dimaksudkan agar peneliti mendapat gambaran hubungan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu memaparkan fakta sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Umayi (2007) mengenai “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosco Semarang” menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian siswa SMA Don Bosco Semarang. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tingkat kemandirian siswa. Kemandirian siswa, khususnya di sekolah tidak dapat

dipisahkan begitu saja dengan kemandirian belajar. Dalam proses belajar, salah satu yang faktor mempengaruhi yakni kebiasaan belajar. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mencari tahu hubungan antara jenis pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar.

Kedua, hasil penelitian dari Tanver (2012) yang berjudul “*Relationship between Study Habits and Academic Achievement among Hostel Living and Day Scholars University Students*”, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan belajar dan prestasi akademik pada mahasiswa yang tinggal di asrama maupun tidak di Universitas Rawalpindi dan Islamabad. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti bermaksud meneliti mengenai pengaruh pola asuh dengan kebiasaan belajar. Alasannya yakni untuk mencapai prestasi yang diinginkan, pada dasarnya harus memiliki kebiasaan belajar yang baik. Namun, sebelum mempunyai kebiasaan belajar yang baik, tentunya harus melalui proses. Sedangkan dalam proses mencapai kepribadian yang diinginkan, terdapat faktor eksternal yakni salah satunya pola asuh orang tua yang sedikit banyaknya dapat mempengaruhinya. Sikap, perilaku, nilai, norma yang ada pada orang tua juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar. Tidak terkecuali dalam upaya membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bibi (2013) mengenai “*Contribution of Parenting Style in life domain of Children*”, mengemukakan hasil penelitiannya bahwa (1) pola asuh orang tua merupakan faktor yang signifikan perkembangan psikososial anak dan remaja; (2) sikap, perilaku, standar kehidupan, dan komunikasi antara orang tua dan anak mempunyai dampak yang besar pada

kehidupan anak dimasa mendatang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bibi, et al, peneliti bermaksud ingin membuktikan hubungan pola asuh orang tua dengan kebiasaan belajar siswa. Dalam penelitian oleh Bibi, et al menyatakan bahwa sikap, perilaku, dan komunikasi orang tua-anak dapat berdampak pada kehidupan anak. Dampak kehidupan yang ingin diteliti berkenaan dengan belajar yakni kebiasaan belajar.

Sari (2015) yang melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri se-gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman”. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa kelas IV dan V. Keterkaitan penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian yang dilakukan Sari yakni Sari membuktikan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan. Pada dasarnya, disiplin belajar erat kaitanya dengan keteraturan dalam belajar. Sedangkan keteraturan dalam belajar dapat digolongkan dalam pelaksanaan belajar. Pelaksanaa belajar itu sendiri merupakan salah satu aspek dari kebiasaan belajar. Setelah meneliti hubungan antara jenis pola asuh dan kebiasaan belajar, diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek lain maupun pelaksanaan belajar siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang secara langsung memaparkan hubungan pola asuh dan kebiasaan belajar belum ada. Namun, dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwasanya dalam mencapai kemandirian anak dalam melakukan sesuatu dan capaian prestasi anak di sekolah terdapat hubungan dengan bagaimana pola asuh orang tua di rumah. Disisi lain, untuk mencapai

prestasi yang diinginkan, tentunya harus melewati proses. Proses tersebut erat kaitannya dengan kebiasaan yang dilakukan dan kebiasaan tersebut tidak bisa secara instan diterapkan, yang mana ada faktor dari dalam diri dan lingkungan yang membentuknya. Berknaan dengan hal-hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan jantara jenis pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tulis Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

## **2.2 Kebiasaan Belajar**

Pada sub-bab kebiasaan belajar, akan dipaparkan dua hal, yakni konsep dasar belajar dan konsep dasar kebiasaan belajar. Berikut penjelasannya:

### **2.2.1 Konsep Dasar Belajar**

Beberapa hal yang akan dibahas dalam konsep dasar belajar yakni (1)definisi belajar; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar; (3) prinsip-prinsip belajar.

#### **2.2.1.1 Definisi Belajar**

Berbicara mengenai belajar tentunya bukanlah hal asing. Secara sadar maupun tidak, belajar itu selalu dilakukan dari pertama kali hidup hingga mati. Perubahan-perubahan kecil hingga besar dari diri merupakan hasil dari proses belajar. Tanpa memalui proses belajar, tidak akan mungkin seseorang dapat bertahan hidup. Secara lebih lanjut, untuk memahami definisi dari belajar akan dipaparkan pendapat beberapa tokoh mengenai belajar.

Berikut pendapatnya:

1. Atkinson dkk (hlm. 420), menyebutkan “Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen pada perilaku yang terjadi akibat latihan; perubahan perilaku yang terjadi karena maturasi (bukannya latihan)”.
2. Menurut Ahmadi dan Widodo (2013: 127), “belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang”.
3. Burhanuddin dan Esa (2010: 15) mengemukakan bahwa, “Belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.
4. Travers dalam Thobroni dan Arif (2011: 20) menjelaskan bahwa, “belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku”.
5. Makmun (2012: 157) mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan suatu praktik atau pengalaman tertentu.
6. Menurut Slameto (2013: 2), “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi dari belajar, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan atau menghasilkan perubahan dan penyesuaian perilaku dan pribadi

yang lebih baik yang mana sifatnya tetap dengan melakukan latihan sehingga membawa manfaat bagi diri dan orang lain.

### ***2.2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar***

Perubahan perilaku yang hendak dicapai dari sebuah proses belajar tentunya dapat diperoleh dengan berbagai usaha yang dilakukan. Terkadang usaha-usaha yang dilakukan tersebut tidak sesuai dengan harapan, namun terkadang juga usaha tersebut membuahkan hasil baik sesuai keinginan. Berhasil dan tidaknya seseorang dalam proses belajar dilihat dari kesungguhan usaha yang dilakukannya. Dalam proses belajar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendukung ketercapaian dari proses belajar.

Dollar dan Miller dalam Makmun (2012: 154) menyebutkan bahwa keefektifan perilaku belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu

1. Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*);
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*);
3. Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*);
4. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*), siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*).

Pendapat dari Dollar dan Miller menggambarkan bahwasanya dalam proses belajar seseorang terlebih dahulu mempunyai motivasi tertentu. Motivasi tersebut yang menjadi dorongan utama seorang individu ingin belajar. Selanjutnya seorang individu juga perlu mengetahui sebenarnya sasaran atau tujuan yang harus ia perhatikan apa saja. Setelah memiliki dorongan dan sasaran, maka hal terpenting yakni usaha, individu melakukan hal-hal, kegiatan yang mencerminkan keseriusannya untuk berubah menjadi lebih baik. Hal terakhir yang perlu



dilakukan dan diperhatikan yakni individu dapat mengevaluasi usaha-usaha yang dilakukan, adakah usaha yang kurang efektif atukah justru usahanya sudah baik dan pada akhirnya individu dapat menyadari perubahan dari hasil proses belajarnya.

Keefektifan perilaku belajar akan sangat mempengaruhi seberapa berhasil seorang individu mencapai tujuan dari proses belajarnya apabila beberapa hal tersebut bisa dilakukan dengan baik. Namun sebagai individu yang unik, masing-masing siswa memiliki karakteristik yang khas akan dirinya, maka faktor lain yang ada dan dipunyai masing-masing individu juga akan mempengaruhi proses belajarnya. Selain sebagai makhluk yang unik, manusia pada dasarnya juga merupakan makhluk sosial yang juga melibatkan orang lain disekelilingnya dalam kehidupan. Jadi, pada proses belajar yang dilakukan individu pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Untuk lebih jelasnya, Purwanto (2007: 102), mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yakni (1) faktor individual yakni faktor yang ada dalam diri individu meliputi kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi; (2) faktor sosial yakni meliputi keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono (2013: 238-253) menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar. Pertama faktor intern meliputi (1) sikap terhadap belajar; (2) motivasi belajar; (3) konsentrasi belajar; (4) mengolah bahan belajar; (5) menyimpan perolehan hasil belajar; (6) menggali hasil belajar yang tersimpan; (7) kemampuan berprestasi

atau unjuk dari hasil belajar; (8) rasa percaya diri siswa; (9) intelegensi dan keberhasilan belajar; dan (10) kebiasaan belajar. Selanjutnya faktor ektern (dari luar diri) yang memengaruhi proses belajar meliputi: (1) guru sebagai pembina siswa belajar; (2) sarana dan prasarana pembelajaran; (3) kebijakan penilaian; (4) lingkungan sosial siswa di sekolah; serta (5) kurikulum sekolah. Beberapa faktor tersebut sering kali dilalaikan oleh individu dalam proses belajarnya, sehingga usaha yang dilakukan terkadang tidak bisa menghasilkan perubahan yang maksimal.

Hamalik (2014: 55) menyebutkan bahwa ada dua faktor utama yang menentukan proses belajar yakni hereditas (bakat, abilitas, intelegensi) dan lingkungan (orang dewasa yang menciptakan lingkungan yakni guru dan orang tua). Tidak jauh berbeda dari pendapat ketiga pakar sebelumnya, Djaali (2014: 101-129), menyebutkan faktor yang mempengaruhi proses belajar yakni (1) motivasi, (2) sikap, (3) minat, (4) kebiasaan belajar, dan (5) konsep diri.

Beberapa pendapat pakar di atas menitik beratkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar yakni lebih pada faktor intern atau faktor yang ada pada diri masing-masing individu dan faktor ektern atau faktor diluar individu yakni lingkungan atau sosial. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, keberhasilan proses belajar pada dasarnya dapat dicapai bila usaha serta semua pihak dapat bekerjasama dengan baik. Apabila beberapa faktor yang ada dalam maupun luar dari individu tidak mendukung proses belajar, maka tentunya capaian dari belajar tidak akan maksimal dan sesuai harapan awal dari pembelajar. Sebagai individu

harus mampu mengoptimalkan hal-hal yang bisa dilakukan oleh diri dan sebisa mungkin meminta dukungan dari faktor eksternal semaksimal mungkin.

### ***2.2.1.3 Prinsip-prinsip Belajar***

Seorang individu sebelum melakukan sesuatu hal pastinya terdapat latar belakang pikiran kenapa ia melakukan hal tersebut. Latar belakang adalah kebenaran bagi individu untuk bertindak maupun dasar berfikir. Dalam belajarpun, seseorang seharusnya memiliki pedoman kebenaran dalam bertindak maupun berfikir. Kebenaran dalam bertindak maupun berfikir itu merupakan prinsip yang perlu individu pegang. Dalam belajar, ada beberapa prinsip belajar yang dikemukakan oleh Suprijoyo dalam Thobroni dan Arif (2011: 21-22), mereka membagi prinsip belajar menjadi tiga prinsip utama.

Ketiga prinsip belajar tersebut meliputi beberapa hal di bawah ini:

1. Prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar.  
Ciri-ciri dari perubahan perilaku belajar sebagai hasil belajar yakni:
  - 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
  - 2) Continue atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
  - 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
  - 4) Positif atau berakumulasi
  - 5) Aktif sebagai usaha yang direncanakan
  - 6) Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai *“any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that accrues as a result of experience”*
  - 7) Betujuan terarah.
  - 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.
2. Belajar merupakan proses

Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

### 3. Belajar merupakan bentuk pengalaman

Pengalaman pada dasarnya adalah bentuk interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat Supriyono, dapat dipahami bahwa prinsip yang mendasar yakni dengan melakukan kegiatan belajar, individu dapat mendapatkan perilaku yang lebih baik dengan segala proses belajar yang dilalui selama individu melaksanakan proses belajar dengan individu lain dan lingkungan belajarnya.

Sedikit berbeda dengan pendapat dari Suprijono, Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42-49) memaparkan bahwa prinsip belajar meliputi:

#### 1. Perhatian dan Motivasi

Dari kajian teori belajar pengolahan informasi dalam belajar, tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 335). Perhatian terhadap pembelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Selain perhatian, motivasi merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Motivasi dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.

#### 2. Keaktifan

Pada dasarnya belajar tidak dapat dipaksakan atau dilimpahkan kepada orang lain. Berajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri. Maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri.

### 3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Edgar Dale mengungkapkan bahwa belajar paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

### 4. Pengulangan

Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

### 5. Tantangan

Selama proses belajar berlangsung hambatan-hambatan pastinya akan ditemui. Dari hambatan yang muncul itu agar anak timbul motif yang kuat untuk mengatasinya dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Banyaknya masalah yang perlu dipecahkan akan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya dan memberi kesempatan pada siswa menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi.

### 6. Balikan dan penguatan

Maksud dari balikan dan penguatan disini yakni erat kaitannya dengan teori belajar *law of effect* dari Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Nilai yang baik tersebut merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh bagi usaha selanjutnya. Dengan kata lain siswa yang belajar sungguh-sungguh akan mendapat nilai yang baik.

Sebaliknya, anak yang mendapat nilai buruk juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat dikarenakan rasa takut tidak naik kelas.

#### 7. Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua siswa yang sama persis. Tiap siswa memiliki perbedaan baik karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan itu dapat berpengaruh pada hasil belajar. Dalam kegiatan belajar, guru harus menyadarinya dan menyesuaikan metode belajar atau strategi belajar yang lebih bervariasi agar perbedaan tiap siswa dapat terlayani dan terpenuhi.

Berdasarkan kedua pendapat ahli mengenai prinsip belajar, sebenarnya kedua pendapat tersebut tidak jauh berbeda. Beberapa aspek yang dipaparkan terdapat kesamaan dan pada dasarnya kedua pendapat tersebut saling melengkapi satu sama lain. Untuk itu dapat disimpulkan bahwasanya prinsip belajar meliputi: adanya perubahan perilaku; selanjutnya belajar merupakan proses, proses tersebut meliputi keaktifan siswa memulai untuk belajar, mengulang pembelajaran, mengatasi tantangan dalam belajar; belajar itu pengalaman dalam menjalani berbagai proses yang perlu mereka lalui.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### 2.2.2 Konsep Dasar Kebiasaan Belajar

Pada bagian ini, akan dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan konsep kebiasaan belajar. Pembahasannya meliputi (1) definisi kebiasaan belajar; (2) bentuk kebiasaan belajar; dan (3) manfaat kebiasaan belajar.

### 2.2.2.1 Definisi Kebiasaan Belajar

Kebiasaan berasal dari kata dasar biasa. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata biasa berarti lazim atau umum. Sedangkan kebiasaan sendiri menurut KBBI yakni sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya (<http://kbbi.web.id/biasa>). “Pembiasaan adalah menjadi terbiasa terhadap suatu rangsang sehingga kurang anda perhatikan dan kurang mungkin berbuat sesuatu terhadap rangsang” (Calhoun dan Joan, 1990:434). Maksud dari pendapat tersebut yakni pembiasaan merupakan respon yang diberikan secara langsung dan spontan dari seseorang terhadap rangsang yang ia terima karena hal tersebut sering atau biasa ia lakukan.

Menurut Mulyadi (2010: 110), “Kebiasaan (*habits*) dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau sifat yang secara konstan (tetap) terlihat dalam kelakuan seseorang, untuk bertindak dengan suatu cara tertentu. Selanjutnya. Gie dalam Arifin (2012: 3) menjelaskan bahwa, kebiasaan adalah perilaku siswa yang dilakukan secara rutin dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan pembelajarannya. Pratista (2012: 8-9), mengemukakan “Kebiasaan dalam pengertian sederhana dapat didefinisikan sebagai perilaku atau pola perilaku yang dilakukan secara otomatis tanpa berpikir dan sadar atau diniatkan sebelumnya”. Witherington dalam Djaali (2014: 128) mengemukakan: “Kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”. Dari beberapa definisi kebiasaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merupakan perilaku yang

dilakukan oleh individu secara berulang-ulang dan pada akhirnya menjadi perilaku tetap pada diri yang dilakukan secara otomatis.

Apabila definisi kebiasaan tersebut dikaitkan dengan definisi belajar yang sebelumnya dibahas, maka dapat didefinisikan secara sederhana. Kebiasaan belajar merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan atau menghasilkan perubahan dan penyesuaian perilaku dan pribadi yang lebih baik secara berulang-ulang dari waktu ke waktu yang mana sifatnya tetap (permanen) dengan melakukan latihan dan pada akhirnya proses tersebut dapat menetap dan dilakukan terus oleh individu. Lebih mantapnya ada beberapa definisi kebiasaan belajar menurut beberapa ahli.

Menurut Irsal dan Zamzaili dalam Marlia (2005: 9) kebiasaan belajar merupakan perbuatan belajar atau tindakan belajar yang dimiliki seseorang yang bersifat teratur dan seragam, tetap dan otomatis. Selanjutnya, Aunurrahman (2014: 185) menyatakan bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam kreativitas belajar yang dilakukannya. Sependapat dengan pendapat di atas, menurut Djaali (2014: 128), “kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan”. Kebiasaan belajar merupakan satu faktor yang penting dalam mempengaruhi hasil belajar (Djaali 2014: 127). Sedangkan menurut Zargar dan Mohammad (2014), kebiasaan belajar adalah cara yang dilakukan selama proses belajar untuk



meningkatkan pembelajaran, memperoleh, dan membantu proses kognitif selama belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur, tetap dari waktu ke waktu dalam usaha belajarnya.

#### ***2.2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar***

Pada dasarnya, upaya siswa untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik membutuhkan proses dan dukungan dari semua pihak. Tanpa adanya dukungan dari orang lain, dalam usahanya membentuk kebiasaan belajarnya tidak akan maksimal. Untuk mengetahui apasaja hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa dalam menerapkan kebiasaan belajar yang baik, Sularti (2008, 33-35) mengemukakan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi, yakni faktor dari luar dan dalam. Faktor dari luar individu yang sering berpengaruh pada kebiasaan belajar adalah sebagai berikut:

##### **1. Sikap guru**

Guru yang kurang memahami dan mengerti tentang kondisi siswa, guru tidak adil, kurang perhatian, khususnya pada anak-anak yang kurang cerdas atau pada siswa yang memiliki gangguan emosi atau lainnya, guru yang sering marah jika siswa tidak dapat mengerjakan tugas.

##### **2. Keadaan ekonomi**

Siswa tidak sekolah atau alpa dapat disebabkan siswa tidak memiliki uang transport untuk kesekolah karena lokasi sekolah sangat jauh dari rumah, atau siswa tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki buku LKS, dan

kesulitan belajar dirumah karena tidak memiliki buku paket dan kelengkapannya belajarnya.

### 3. Pola asuh

Kasih sayang dan perhatian merupakan bagian dari pola asuh yang orang tua terapkan. Siswa malas pada umumnya berasal dari keluarga yang broken home, orang tua bercerai, memiliki ibu atau bapak tiri, sehingga orang tua kurang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada anaknya, anak merasa ditelantarkan, disia-siakan, merasa bahwa dirinya tidak berarti.

Faktor dari dalam individu yang sering mempengaruhi adalah sebagai berikut:

#### 1. Minat, motivasi dan cita-cita

Pada umumnya siswa yang memiliki kebiasaan malas belajar atau sering tidak masuk sekolah karena tidak memiliki cita-cita atau harapan.

#### 2. Pengendalian diri dan emosi

Siswa malas dapat disebabkan siswa tersebut tidak dapat menolak ajakan teman, perasaan takut, kecewa atau tidak suka kepada guru, emosi yang tidak stabil seperti mudah tersinggung, mudah marah dan putus asa.

#### 3. Kelemahan fisik, panca indra dan kecacatan lainnya.

Siswa yang memiliki kekurangan fisik kurang dapat berkembang dengan normal dimungkinkan memiliki sikap dan kebiasaan belajar kurang baik, siswa ingin diperhatikan, kurang percaya diri dan sebaliknya sombong sekedar menutupi kekurangannya. Kelemahan mental seperti kecerdasan/intelegensi dan bakat khusus.

Berkenaan dengan beberapa faktor dari luar dan dalam, pada hakekatnya saling terhubung dan mempengaruhi siswa dalam membentuk kebiasaan belajarnya. Bagaimana guru memahami siswa, kondisi perekonomian dan pola asuh yang orang tua terapkan, maupun minat, cita-cita, motivasi, pengendalian diri serta kondisi jasmani saling mendukung terciptanya kebiasaan belajar yang baik. Lebih khusus pada bagian pola asuh yang orang tua terapkan pada anak baik di dalamnya meliputi kedekatan, penerimaan, kasih sayang, perhatian, komunikasi antar orang tua-anak akan sedikit banyaknya memberikan efek pada bagaimana kebiasaan belajar anak sebagai siswa.

### **2.2.2.3 Aspek Kebiasaan Belajar**

Calhoun dan Joan (1990:200) menyebutkan bahwasanya belajar merupakan masukan, proses, dan penyimpanan informasi, yang dapat dibangkitkan kembali pada waktu mendatang. Untuk mencapai tujuan (membangkitkan informasi yang pernah dipelajari) tersebut, sangat erat kaitannya dengan bagaimana kebiasaan belajar yang dilakukan. Tanpa adanya kebiasaan belajar yang baik, tentunya hasil yang didapatkan tidak akan sesuai dengan apa yang diinginkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menemukan cara belajar yang baik sehingga akan dipunyai kebiasaan belajar yang baik pula.

Berikut penjelasannya yang lebih rinci menurut Calhoun dan Joan (1990: 200-205):

#### **1. Analisis perilaku belajar**

Pertama-tama untuk mengetahui gambaran tentang kebiasaan belajar yakni memantau belajar selama 2 minggu. Dalam waktu tersebut catat beberapa hal

berikut: lama belajar, pembagian waktu belajar, waktu belajar (pagi, siang, sore atau malam), tempat belajar, konsentrasi dalam belajar, dan sikap dalam belajar.

## 2. Mengatur waktu belajar

Menentukan waktu belajar yakni dengan menambahkan dan memberikan tenggang waktu yang layak dan meyaringnya bahwa waktu yang dipilih tersebut benar-benar dikhususkan hanya untuk belajar. Siswa dapat memaksimalkan konsentrasi sesuai dengan waktu yang sesuai dengan kenyamanan saat belajar.

## 3. Perencanaan lingkungan

Perencanaan lingkungan yang perlu dilakukan yakni menyingkirkan hal-hal yang dapat memicu tidak jadi belajar dengan kita sendiri yang mengendalikannya. Hal-hal tersebut seperti keinginan atau hobi atau kesukaan terhadap suatu kegiatan, telepon, teman, dan hal-hal lain di meja belajar yang dapat menggau proses belajar.

## 4. Penjadwalan

Memperbaharui penjadwalan belajar yang dilakukan mulai awal minggu (Greiger dan Karoly, 1976; Harris dan Johnson, 1980), dengan mendaftar apa saja yang harus dilaksanakan tiap hari sela seminggu tersebut. Hal yang perlu diperhatikan yakni membagi prioritas yang perlu di selesaikan terlebih dahulu dan dimasukkan dalam jadwal tugas sehari-hari.

Menurut Gie dalam Slameto (2013), pada dasarnya kebiasaan belajar yang baik itu seperti: (1) Melakukan studi secara teratur setiap hari; (2) Mempersiapkan semua keperluan studi pada malamnya sebelum keesokan harinya berangkat; (3) Senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai; (4) Terbiasa belajar sampai

paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi; dan (5) Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencari arti-arti istilah. Beberapa kebiasaan yang di kemukakan oleh Gie di atas merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan seorang siswa untuk mencapai tujuan akhir dari belajarnya yang tentunya yakni mendapatkan hasil yang baik.

Siswa pada dasarnya dapat melakukan usaha untuk memiliki kebiasaan belajar dengan berbagai cara. Hal terpenting ketika ingin memiliki kebiasaan belajar yang baik yakni siswa dapat belajar secara efisien. Cara belajar yang efisien dapat dengan melakukan beberapa strategi yang dikemukakan oleh Woolfolk (2004: 296-302) berikut ini:

#### 1. Penggunaan strategi belajar dan taktik

Pengaplikasian penggunaan pada strategi belajar yang dapat dilakukan oleh para siswa diantaranya:

- 1) Menentukan hal penting dari informasi yang dicari dari sumber belajar
- 2) Membuat ringkasan
- 3) Menggarisbawahi dan menandai kata-kata kunci dalam buku
- 4) Menuliskan hal-hal penting dalam buku apa yang disampaikan oleh guru saat mengikuti pembelajaran di kelas

#### 2. Penggunaan sarana visual

Maksud dari penggunaan sarana visual yakni siswa dapat membuat peta, grafik maupun diagram untuk mempermudah memahami pembelajaran.

### 3. Penerapan strategi membaca

Strategi membaca yang perlu dipelajari siswa agar proses belajar lebih efektif yakni dengan menerapkan PQ4R dari Thomas dan Robinson (1972) dalam membaca. Penerapan PQ4R yakni dengan melakukan peninjauan terhadap sumber bacaan (*preview*), membuat pertanyaan (*questions*), membaca buku bacaan (*read*), membayangkan dan membuat contoh dari apa yang dibaca (*reflect*), menjawab pertanyaan yang sebelumnya dibuat tanpa melihat sumber buku yang dibaca (*recite*), dan mengulangi kembali apa yang telah dipelajari (*review*).

### 4. Menerapkan strategi belajar

Setelah mempraktikkan beberapa strategi belajar maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan yakni: menilai seberapa jauh ketercapaian tujuan setelah menerapkan strategi belajar; memiliki keyakinan bahwa usaha yang dilakukan tidak sia-sia dan mampu mencapai keberhasilan dengan menggunakan strategi belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas, pada dasarnya siswa dalam rangka memiliki kebiasaan belajar yang baik hal pertama yang perlu diubah yakni menerapkan belajar yang lebih efektif. Belajar yang efektif itu dapat dengan menerapkan strategi-strategi yang bermacam-macam. Strategi-strategi yang diterapkan dalam proses belajar akan membantu proses belajar dengan baik.

Selanjutnya, menurut Slameto (2013: 82) cara-cara yang digunakan oleh siswa dalam proses belajar akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan mempengaruhi belajar itu sendiri.

Di bawah ini ada beberapa kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2013: 82-91) yakni meliputi:

#### 1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur.

Adapun cara untuk membuat jadwal yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga dan lain-lain
- 2) Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari.
- 3) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
- 4) Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Waktu tersebut dipergunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit. Pelajaran yang dianggap mudah dipelajari pada jam belajar lain.
- 5) Berhematlah dengan waktu. Setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar. Supaya berhasil dalam belajar, jadwal yang sudah dibuat, haruslah dilaksanakan secara teratur, disiplin dan efektif, sehingga pelaksanaan dapat terlaksana sesuai dengan rencana jadwal yang telah dibuat.

## 2. Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai untuk belajar adalah metode SQ4 atau *survey* (meninjau), *question* (mengajukan pertanyaan), *read* (membaca), *write* (menulis), *review* (mengingat kembali).

Selain membaca, membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas, semrawut dan tidak teratur antara materi yang satu dengan materi yang lain akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca dan akan menjadikan belajarnya kacau. Sebaliknya, catatan yang baik, lengkap, teratur akan menambah semangat dalam belajar.

## 3. Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena adanya pengulangan (*review*). Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting, adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari.

## 4. Konsentrasi

Konsentrasi adalah memusatkan pikiran terhadap sesuatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

## 5. Mengerjakan Tugas

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi



juga membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Pada dasarnya tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum, dan ujian.

Hal yang perlu siswa perhatikan ketika ingin menumbuhkan kebiasaan yang baik, pada dasarnya erat kaitannya dengan bagaimana cara belajar yang mereka lakukan. Siswa dapat menerapkan cara belajar yang efisien dengan menerapkan sikap dan perilaku yang baik dalam belajar.

Beberapa sikap dan perilaku yang perlu siswa miliki yakni:

1. Tujuan belajar
  2. Minat terhadap pelajaran
  3. Kepercayaan kepada diri sendiri
  4. Keuletan
  5. Belajar secara teratur
  6. Belajar dengan penuh disiplin
  7. Belajar dengan memusatkan perhatian pada pelajaran
  8. Belajar dengan memanfaatkan perpustakaan
- (Danarjati, dkk, 2014: 43-44)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, aspek-aspek yang termasuk kebiasaan belajar yang baik itu meliputi beberapa hal yakni adanya waktu belajar dan pelaksanaannya secara rutin; datang ke kelas sebelum bel masuk; membaca dan membuat catatan; mengulangi bahan pelajaran; konsentrasi; mengunjungi perpustakaan dan mengerjakan tugas.

Selain adanya kebiasaan belajar yang baik yang diungkapkan ahli di atas, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 246) dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan yang kurang baik tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Belajar pada akhir semester,
2. Belajar tidak teratur,
3. Menyianyiakan kesempatan belajar,
4. Bersekolah hanya untuk bergengsi,
5. Datang terlambat dengan gaya pemimpin,
6. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui temannya, dan
7. Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

Selanjutnya tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar menurut Aunurrahman (2014: 185), yakni:

1. Belajar tidak teratur
2. Daya tahan belajar rendah
3. Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian
4. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap
5. Tidak terbiasa membuat ringkasan
6. Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran
7. Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas
8. Sering datang terlambat
9. Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok)

Kebiasaan belajar yang buruk seperti halnya dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar yang kurang baik dan sering dijumpai yakni seperti belajar tidak teratur, belajar jika sudah dekat sekali dengan ujian, menyianyiakan waktu luang, perilaku kurang baik dalam diri, tidak memiliki catatan yang lengkap, jarang mengunjungi perpustakaan, daya tahan belajar rendah, datang terlambat, tidak ada usaha belajar, melakukan kebiasaan buruk seperti mencontek dan merokok. Kebiasaan belajar yang kurang baik dalam belajar tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak dikemudian hari.

Selanjutnya, dari berbagai penjelasan aspek kebiasaan belajar, dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk pengembangan penelitian yakni aspek yang dikemukakan oleh Slameto. Beberapa aspek kebiasaan belajar menurut

Slameto yakni: pembuatan jadwal dan pelaksanaannya; membaca dan membuat catatan; mengulangi bahan pelajaran; konsentrasi; dan mengerjakan tugas. Alasan pemilihan aspek tersebut yakni dari kelima aspek yang dijabarkan Slameto mewakili aspek-aspek yang dikemukakan oleh beberapa ahli serta diharapkan mampu mengungkap kebiasaan belajar siswa secara lebih mendalam.

#### **2.2.2.4 Manfaat Kebiasaan Belajar**

Laird yang dikutip Sayfudin (2015) menyatakan bahwa kegunaan kebiasaan ialah:

##### **1. Penghematan waktu (*economy of time*)**

Kebiasaan dapat banyak menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran. Penghematan waktu berarti tersedianya waktu yang longgar untuk studi. Tidak itu saja, waktu yang seketika terus dipakai untuk studi (karena tidak berpikir-pikir atau ragu-ragu lebih dahulu) sehingga menjadi momentum yang kuat untuk melaju dalam melakukan studi.

##### **2. Meningkatkan efisiensi manusia (*human efficiency*)**

Kebiasaan melakukan sesuatu secara otomatis akan membebaskan pikiran sehingga dapat dipakai untuk tujuan lain pada saat yang sama.

##### **3. Membuat seseorang menjadi lebih cermat**

Suatu kegiatan yang telah begitu tertanam dalam pikiran seseorang dan demikian terbiasa dikerjakannya akan terlaksana secara lebih cermat daripada aktifitas yang masih belum terbiasa.

#### 4. Menjadi lebih konsisten

Kebiasaan belajar yang baik, akan menjadikan individu memiliki kondisi belajar akan terjaga, emosi, mental, dan semangat belajar akan lebih terkendali karena situasi belajar yang tertata.

### 2.3 Pola Asuh Orang Tua

Setiap individu pada dasarnya adalah makhluk unik, yang mana antar satu orang dengan orang yang lain berbeda. Keunikan yang mereka miliki tidak dapat terlepas dari faktor yang ada dalam diri dan luar diri. Berkenaan dengan faktor di luar diri, peran orang disekitar adalah sangat penting yakni khususnya orang tua.

Orang tua merupakan sumber belajar utama dan pertama dari masing-masing anak/individu yang berkembang. Tidak heran bilamana hal-hal yang mereka dapatkan dari orang tua menjadi salah satu sifat khas pada mereka. Tentunya beberapa hal itu mereka tiru dari apa yang dilakukan oleh orang tua mereka. Disisi lain, tidak hanya perilaku yang individu tiru dari orang tua, namun bagaimana orang tua mendidik, berhubungan, dan bagaimana cara memperlakukan seorang anak (individu) juga sangat berpengaruh pada kepribadian yang individu tunjukan.

Berdasarkan berbagai hal, ada beberapa yang perlu dipahami mengenai pola asuh orang tua pada anak. Untuk itu, akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh orang tua yakni (1) konsep dasar pola asuh; (2) macam-macam pola asuh; (3) faktor-faktor pola asuh; dan (4) aspek-aspek pola asuh.

### 2.3.1 Konsep Dasar Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu bentuk atau gambaran bagaimana orang tua mendidik anak-anak. Cara mendidik yang dilakukan para orang tua dapat diketahui dari bagaimana mereka berhubungan dan sikap yang mereka tunjukkan pada anak. Lebih jelasnya menurut Gunarsa (2002: 37), pola asuh adalah cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.

Selanjutnya, Sanuri (2006: 11-12) mengatakan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak, orang tua yang bijak adalah orang tua yang memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk berkembang dan tetap dalam pengawasan orang tua. Orang tua sebagai guru tentunya memiliki cara dalam mendidik dan mengarahkan anak, hal tersebut adalah pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh merupakan cara orang tua mendidik anak. Pola asuh tersebut tidak hanya bertumpu pada bagaimana orang tua mengarahkan anak pada apa yang ia inginkan. Namun juga mendorong anak agar bisa mengembangkan diri dengan memberi dorongan melalui cara mendidik yang sesuai.

Sedangkan Lestari (2014: 49), menyebutkan pola asuh atau gaya pengasuhan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak. Berdasarkan pendapat tersebut, bagaimana pola asuh orang tua itu dapat dilihat secara langsung dari sikap yang diperlihatkan orang tua. Hubungan yang dilakukan antara orang

tua dengan anak sebenarnya mengandung nilai-nilai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Berdasarkan pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh merupakan cara bagaimana orang tua mendidik, mengarahkan, bertindak, berinteraksi serta membimbing anak mereka dalam usahanya untuk tumbuh dan berkembang.

### 2.3.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Mendidik dan mengasuh adalah salah satu tugas orang yang lebih dewasa kepada orang yang lebih muda, lebih jelasnya orang tua kepada anak, guru pada siswa, ataupun kakak kepada adik. Pada hakekatnya, tiap individu memiliki sifat dan kepribadian yang khas, baik itu orang tua, guru, kakak, adik ataupun siapapun orangnya. Intinya tiap orang itu membawa ciri khas masing-masing yang mempengaruhi bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.

Orang tua sebagai individu memiliki perlakuan yang khas pada anak-anak mereka yang menurutnya ideal untuk mereka terapkan. Tiap-tiap orang tua memiliki gaya, cara ataupun pola asuh yang berbeda satu dengan yang lain. Meskipun berada dari keturunan, daerah tempat tinggal, maupun profesi yang sama, belum tentu kesamaan itu juga berdampak untuk kesamaan penerapan pola asuh mereka. Jadi, meskipun banyak ditemukan kesamaan latar belakang dari masing-masing orang tua, belum tentu pola asuh/cara mendidik yang mereka terapkan pada anak-anak mereka sama.

Berbagai kesamaan yang dimiliki pada akhirnya akan menemukan perbedaaan yang paling mendasar dari masing-masing orang tua. Perbedaan yang

sangat mendasar dari latar belakang orang tua yakni karena orang tua juga merupakan individu yang memiliki ke khasan masing-masing. Untuk itu, lebih jelasnya akan dipaparkan beberapa pola asuh orang tua, sikap dan perlakuan mereka pada anak-anak mereka menurut beberapa ahli.

Pertama, Mussen dkk (1994: 399-400) membagi pola asuh orang tua menjadi 5, yakni autoritatif, autoritarian, permisif, harmonis, non-konformis. Kelima pola asuh orang tua yang menurut Mussen memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasan dari kelima pola asuh menurut Mussen:

#### 1. Autoritatif

Pola perilaku/pola asuh orang tua yang bersifat autoritatif yakni bersikap hangat, mengasihi, mendukung, berkomunikasi dengan baik pada anak, menghargai kemandirian dan keputusan anak. Namun, mereka juga mengandalkan dan menuntut perilaku dewasa dari anak serta memegang teguh kedudukan mereka, dengan bersikap jelas dan eksplisit tentang alasan perintah mereka.

#### 2. Autoritarian

Pola perilaku orang tua yang kedua yakni autoritarian, ditunjukan dari sikap orang tua yang mengandalkan penegasan kekuasaan, disiplin keras, kurang hangat, kurang mengasuh, kurang mengasihi, dan kurang simpatik kepada anak mereka.

### 3. Permisif

Orang tua tipe ini lebih serba membolehkan anak. Mereka tidak mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Selanjutnya mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak-anak mereka, hanya menuntut sedikit perilaku dewasa, dan hanya sedikit memberi perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri.

### 4. Harmonis

Tipe orang tua harmonis hampir mirip dengan tipe otoritatif, kecuali mereka tidak dapat dinilai pada tingkat kontrol mereka karena punya kontrol tetapi jarang menegaskannya. Anak-anak patuh terhadap kehendak orang tua tanpa adanya tekanan yang nyata.

### 5. Non-konformis

Kepermisifan berdasarkan komitmen dasar untuk membiarkan kebebasan anak berkembang. Orang tua yang permisif satunya hanya memiliki sedikit dasar kesadaran untuk kebiasaan peretasuhan anak dan tampaknya lemah. Anak laki-laki dengan orang tua yang non-konformis sama kompetennya dengan mereka yang memiliki orang tua yang otoritatif.

Sedikit berbeda dengan pendapat Mussen, Baumrind (Santrock, 2007: 15-16; Yusuf, 2009: 51-52) membagi gaya pengasuhan orang tua menjadi 4. Keempat gaya pengasuhan meliputi otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan memanjakan.



Penjabaran gaya pengasuhan menurut Baumrind yakni:

#### 1. Otoritarian

Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarian juga biasa disebut dengan *authoritarian parenting*. Ciri yang ditampilkan dari gaya pengasuhan yang otoritarian yakni:

- 1) Sikap “*acceptance*” rendah, namun kontrolnya tinggi.
- 2) Suka menghukum secara fisik.
- 3) Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- 4) Bersikap kaku (keras).
- 5) Cenderung emosional dan bersikap menolak.

(Yusuf, 2009: 51-52)

Beberapa sikap orang tua dengan gaya pengasuhan otoritarian dapat menjadikan remaja memiliki perilaku yang khas. Perilaku yang muncul dari remaja yakni cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif, serta keterampilan komunikasi yang buruk (Baumrind dalam Santrock, 2007: 15). Selain ketiga perilaku tersebut gaya pengasuhan otoritarian juga menyebabkan anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah stres, serta tidak bersahabat (Baumrind dalam Yusuf, 2009:51). Dari dampak yang muncul, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya pengasuhan otoritarian bila diterapkan kurang baik untuk perkembangan anak. Fokus pengasuhan yang berpusat pada kehendak orang tua menjadikan anak sulit mengembangkan diri dan memunculkan perilaku yang kurang baik sebagai dampak pada anak.

## 2. Otoritatif

Pengasuhan orang tua bergaya otoritatif atau *authoritative parenting* merupakan pola asuh orang tua yang lebih menyeimbangkan antara peran orang tua dan anak serta lebih baik dibandingkan dengan gaya pengasuhan lain. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua berhubungan dengan anak dan perilaku anaknya. Ciri yang khas dari gaya pengasuhan otoritatif yang dilakukan orang tua yakni:

- 1) Sikap “*acceptance*” nya tinggi, namun kontrolnya tinggi.
- 2) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- 3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- 4) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

(Yusuf, 2009: 52)

Hasil dari penerapan gaya pengasuhan otoritatif ini menjadikan remaja mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial (Baumrind dalam Santrock, 2007: 15). Lebih lanjut Baumrind dalam Yusuf (2009: 52) juga menyebutkan bahwa perilaku anak yang diasuh dengan gaya ini lebih bersikap bersahabat, percaya diri, memiliki kontrol diri, sopan, mau bekerjasama, tujuan hidup jelas dan berorientasi pada prestasi. Berdasarkan ciri serta dampak yang dihasilkan dari gaya pengasuhan otoritatif, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan gaya ini sangat baik bila dapat diterapkan untuk mengasuh anak, karena begitu banyak perilaku positif yang biasanya dapat muncul dan dimiliki anak.

### 3. Mengabaikan

Pengasuhan bergaya mengabaikan atau melalaikan ini biasa juga disebut dengan *neglectful parenting*. Pengasuhan gaya ini awalnya masuk dalam gaya pengasuhan permisif, yang pada perkembangannya pengasuhan permisif dibagi menjadi dua, yakni mengabaikan dan memanjakan (Baumrind dalam Santrock, 2007). Pengasuhan gaya mengabaikan dapat dilihat dari ketidak terlibatan orang tua dalam kehidupan remaja. Maksudnya, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini bersikap masa bodoh dan tidak peduli dengan apa yang anak lakukan.

Biasanya perilaku orang tua menunjukkan sikap penerimaan yang tinggi namun kontrol rendah (Yusuf, 2009: 52). Berkenaan dengan pengasuhan yang mengabaikan, penerimaan yang tinggi lebih pada apapun yang dilakukan anak tidak masalah bagi orang tua, orang tua cenderung acuh dengan apa yang dilakukan anak. Baik ataupun buruk yang dilakukan anak, orang tua tidak mampu mengontrol anak dan membiarkan.

Selanjutnya perilaku lain dari orang tua yakni memberi kebebasan anak untuk menyatakan dorongan/keinginan. Maksudnya, orang tua membebaskan anak melakukan semua keinginan yang ingin ia lakukan. Hal ini sangat erat dengan kontrol rendah orang tua yang bergaya mengabaikan.

Dampak yang muncul dari penerapan gaya pengasuhan memanjakan menjadikan remaja kurang memiliki pengendalian diri (Baumrind dalam Santrock, 2007: 16). Selain itu juga menjadikan anak agresif, tidak percaya diri, suka mendominasi, serta prestasinya rendah. Hal ini disebabkan kurangnya

dampingan orang tua dalam setiap kegiatan yang remaja lakukan karena orang tua yang tidak peduli akan remaja. Ketidakpedulian orang tua terhadap anak mereka sendiri pada dasarnya bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain.

#### 4. Memanjakan

Pengasuhan gaya mememanjakan atau *indulgent parenting* masih menjadi bagian gaya pengasuhan permisif. Gaya pengasuhan memanjakan menunjukkan orang tua yang sangat terlibat dalam kehidupan remaja, namun sedikit memberikan tuntutan dan kendali. Maksudnya, orang tua dengan gaya pengasuhan memanjakan membiarkan remaja melakukan apapun yang ia mau. Apapun yang dilakukan remaja baik atau buruk, dibiarkan oleh orang tua. Namun, berbeda dengan gaya pengasuhan mengabaikan yang cenderung orang tua tidak tahu dan tidak terlibat. Pada gaya pengasuhan memanjakan, apapun yang dilakukan remaja diketahui oleh orang tua. Hal ini merupakan

Sama dengan dampak yang muncul dari gaya pengasuhan mengabaikan, dampak yang muncul dari penerapan gaya pengasuhan memanjakan menjadikan remaja kurang memiliki pengendalian diri (Baumrind dalam Santrock, 2007: 16). Selanjutnya bentuk dari keyakinan yang keliru dari orang tua yang menginginkan remaja menjadi percaya diri dan kreatif (Baumrind dalam Santrock, 2007: 16). Namun, titik beratnya disebabkan dari orang tua yang memanjakan remaja.

Selanjutnya menurut Yusuf (2009: 49-50), bahwa sikap perlakuan orang tua terbagi: *Overprotective*, *Permissiveness*, *Rejection*, *Acceptance*, *Domination*, *Submission* dan *Punitiveness/overdisciplin*.

Berikut penjelasan lengkap dari pendapat Yusuf:

Tabel 2.1 Sikap Perlakuan Orang Tua pada Anak

No	Pola Perlakuan Orang tua	Perilaku Orang tua
1	<i>Overprotective</i> (terlalu melindungi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontak yang berlebihan dengan anak.</li> <li>2. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus.</li> <li>3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan.</li> <li>4. Memecahkan masalah anak</li> </ol>
2	<i>Permissiveness</i> (Pembolehan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberiakan kebebasan berpikir atau berusaha.</li> <li>2. Menerima gagasan/pendapat.</li> <li>3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat.</li> <li>4. Toleran dan memahami kelemahan anak.</li> <li>5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.</li> </ol>
3	<i>Rejection</i> (Penolakan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap masa bodoh.</li> <li>2. Bersikap kaku.</li> <li>3. Kurang memperdulikan kesejahteraan anak.</li> <li>4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak.</li> </ol>
4	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan perhatian dan cinta yang tulus kepada anak.</li> <li>2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah.</li> <li>3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak.</li> <li>4. Mendorong anak untuk mengatakan perasaan atau pendapatnya.</li> <li>5. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka.</li> </ol>
5	<i>Domination</i> (dominasi)	Mendominasi anak
6	<i>Submission</i> (Penyerahan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak.</li> <li>2. Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.</li> </ol>
7	<i>Punitiveness/overdiscipline</i> (Terlalu disiplin)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah memberikan hukuman.</li> <li>2. Menanamkan kedisiplinan secara keras.</li> </ol>

(Yusuf LN, 2009: 49-50)

Hurlock (2010: 204) juga menjelaskan pendapatnya mengenai beberapa sikap orang tua yang khas, yakni:

1. Melindungi secara berlebihan

Sikap ini mencakup pengasuhan dan pengendalian yang berlebihan. Orang tua menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang serta kurang rasa percaya diri dan frustrasi.

2. Permisivitas

Pada pengasuhan tipe ini orang tua membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang “berpusat pada anak”. Jika sikap permisif ini tidak berlebihan, ia mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri, dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang.

3. Memanjakan

Permisivitas berlebihan-memnjakan-membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain-perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan di luar rumah.

4. Penolakan

Maksudnya, orang tua mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap permusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain.

#### 5. Penerimaan

Penerimaan dari orang tua ditandai dengan perhatian besar dan kasih sayang pada anak seperti menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

#### 6. Dominasi

Biasanya anak dengan pola asuh ini bersifat jujur, sopan, dan berhati-hati tapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif. Sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

#### 7. Tunduk pada anak

Anak lebih mendominasi orang tua seperti anak memerintah orang tua dan anak belajar menentang semua yang berwenang serta mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah.

#### 8. Favoritisme

Sikap orang tua yang mana lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

#### 9. Ambisi orang tua

Sikap orang tua ini ambisius pada anak mereka. Maksudnya bila ambisi orang tua tidak dapat terpenuhi oleh anak, anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi di bawah kemampuan.

Sedangkan, beberapa tipe orang tua dalam mendidik anak menurut Rutter dalam Subini (2011: 144-146) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 tipe,

yakni: otoriter, permisif, acuh tak acuh (mengabaikan), serta timbal balik. Berikut pemaparannya:

1. Otoriter

Tipe orang tua ini mendidik anak mereka dengan keras dan kaku, semua perintah yang dikatakan harus dituruti anak, perkataan orang tua harus dianggap benar oleh anak. Orang tua tipe ini cenderung galak, sering marah dan bila ditemui kesalahan dari anak akan ada hukuman.

2. Permisif

Ciri yang sangat menonjol dari tipe orang tua yang permisif yakni menuruti semua kemauan dari anak, atau istilah umum yang sering digunakan adalah terlalu memanjakan anak.

3. Acuh Tak Acuh (Mengabaikan)

Orang tua yang memiliki tipe ini cirinya mengabaikan apapun yang dilakukan anak, baik itu berbahaya bagi anak maupun tidak.

4. Timbal Balik

Tipe orang tua yang timbal balik maksudnya orang tua selalu mempertimbangkan secara rasional setiap keputusan yang diambil bersama, adanya sikap saling pengertian dan perhatian.

Selanjutnya, Gordon dalam Syamaun (2012: 28) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, berikut penjelasannya:

1. Pola Otoriter

Ciri dari pola otoriter yakni sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah,



menghukum seraca fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengegang), membentuk disiplin secara sepihak, seka membentak, dan suka mencaci maki.

## 2. Pola Permisif

Ciri dari pola asuh ini yakni membiakan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa control, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan.

## 3. Pola Demokratis

Pola demokratis memiliki ciri yakni menerima kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat mengajarkan anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adail, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Berdasarkan penjabaran mengenai pola asuh orang tua dari berbagai pandangan ahli, dapat disimpulkan bahwa apabila dikembangkan bentuk dari pola asuh sangatlah beragam yakni ada yang membagi menjadi 3, ada pula yang membagi menjadi 6 pola asuh. Namun, pada penelitian ini teori mengenai pola asuh yang akan digunakan yakni pola asuh menurut pendapat Baumrind. Pola asuh yang disebutkan Baumrind dibagi menjadi 4, diantaranya: pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh mengabaikan, dan pola asuh memanjakan.

### 2.3.3 Faktor-faktor Pola Asuh

Orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak satu dengan yang lain pasti berbeda. Perbedaan penerapan pola asuh muncul karena adanya alasan tertentu. Pola asuh orang tua pada anak dapat dilihat dari bagaimana sikap yang muncul ketika mereka berhubungan dengan anak. Sikap dari orang tua merupakan hasil belajar yang pernah mereka alami. Berkaitan dengan penerapan pola asuh orang tua pada anak, ada beberapa faktor umum pemilihan sikap yang akan dipelajari orang tua menurut Hurlock (2010: 202-203), meliputi:

1. Konsep “Anak Idaman”

Maksud dari konsep anak idaman yakni sangat dipengaruhi oleh gambaran ideal anak dari orang tua. Hal ini diawali sebelum kelahiran anak. Apabila setelah kelahiran, kemudian anak gagal memnuhi harapan orang tua, orang tua akan merasa kecewa dan bersikap menolak.

2. Pengalaman Awal

Pengalaman awal orang tua terhadap anak sebelum memiliki anak akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak mereka sendiri. Orang tua yang tadinya sebagai anak di keluarga besar, dulu diharuskan mengasuh adik-adiknya mungkin akan mempunyai sikap yang kurang positif terhadap semua anak, termasuk anaknya sendiri. Hal ini dimungkinkan ketika pengalamannya sebagai seorang kakak yang diberi tugas untuk mengasuh adiknya dilakukan secara terpaksa dan tidak atas kemauannya. Sedangkan pada orang tua yang saat sebagai anak mempunyai pengalaman bahagia dengan saudara kandungnya akan memiliki sikap yang lebih positif dengan anaknya.

### 3. Nilai Budaya

Nilai budaya yang dipegang orang tua sangat mempengaruhi perlakuan mereka terhadap anak mereka. Cara memperlakukan anak baik secara otoriter, demokratis maupun permisif akan mempengaruhi sikap orang tua dalam memperlakukan anak mereka tidak dapat begitu saja dilepaskan dari nilai budaya yang diyakini orang tua.

### 4. Suka atau Tidak dengan Peran Orang Tua

Sikap orang tua-anak selanjutnya sangat dipengaruhi oleh orang tua yang menyukai peranannya sebagai orang tua ataukah tidak. Orang tua yang menyukai perannya sebagai orang tua akan lebih merasa bahagia, dapat menyesuaikan terhadap perkawinan, dan mempunyai sikap yang mencerminkan penyesuaian yang baik terhadap anak.

### 5. Merasa Mampu atau Tidak

Orang tua yang yakin bahwa dirinya mampu berperan sebagai orang tua, sikap dan perilakunya akan lebih baik pada anak dari pada mereka yang merasa kurang bahkan tidak mampu.

### 6. Kepuasan terhadap Anak

Kepuasan orang tua terhadap anak dilihat dari jenis kelamin, jumlah dan ciri-ciri watak yang ada pada anak sesuai dengan keinginan orang tua berbeda sikapnya dengan orang tua yang tidak puas akan anaknya.

### 7. Kemampuan dan Kemauan Penyesuaian Diri

Hal ini sangat erat kaitannya dengan pergeseran peran menjadi orang tua. Hal itu dimulai dari masa kanak-kanak hingga periode pasca orang tua.

## 8. Alasan Mempunyai Anak

Alasan mempunyai anak juga salah satu yang menyebabkan bagaimana sikap orang tua terhadap anak. Apabila alasan mempunyai anak adalah untuk memperbesar kepuasan perkawinan, maka sikap orang tua akan lebih positif. Berbeda dengan sikap orang tua yang alasan mempunyai anak untuk mempertahankan perkawinan.

## 9. Reaksi Anak terhadap Orang Tua

Bagaimana reaksi anak terhadap orang tua juga berpengaruh pada sikap orang tua kepada anaknya.

### 2.3.4 Aspek-aspek Pola Asuh

Selain faktor yang mempengaruhi pola asuh, pada dasarnya terdapat unsur penting yang mempengaruhi pembentukan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Unsur tersebut menurut Lestari (2014:63) meliputi kontrol dan pemantauan; dukungan dan keterlibatan; komunikasi; kedekatan; dan pendisiplinan. Berikut ini penjabaran dari kelima aspek pola asuh:

#### 1. Kontrol dan Pemantauan

Aspek pertama dalam pola asuh yakni kontrol. Kontrol yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi pembentukan pola asuh. Menurut Baldwin dalam Lestari (2014: 57), kontrol merupakan penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak. Orang tua dalam memberikan kontrol terhadap remaja, pada dasarnya dapat dibagi 2 berdasarkan konsekuensi yang diterima.

Konsekuensi dari penerapan kontrol yakni bersifat negatif dan positif. Pertama, bila kontrol dimaknai sebagai pengendalian anak dengan cara menekan, memaksa, menakut-nakuti dengan mengabaikan konsekuensi negatif dari kontrol yang diterapkan dengan mengabaikan dukungan inisiatif anak, menghargai sudut pandang anak dan memberi anak penjelasan-penjelasan, yang demikian akan menjadi konsekuensi negatif. Kedua, bila kontrol dimaknai memegang kendali, memiliki wewenang, membuat tuntutan yang sesuai dengan usia anak, menetapkan rambu-rambu, dan memantau perilaku anak, maka akan menjadi konsekuensi positif.

Sedangkan pemantauan merupakan salah satu kontrol yang dapat dilakukan orang tua. Dengan adanya pemantauan orang tua akan mengetahui hal-hal yang terjadi pada anak mereka, sehingga orang tua lebih mengetahui aktivitas anak.

## 2. Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan yang diberikan orang tua mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak, adalah hal yang sangat penting. Dukungan dapat dicirikan sebagai perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Jadi apabila dikaitkan dengan pola asuh, maka bentuk dukungan yang diberikan orang tua dapat terlihat pada pola asuh yang diterapkan.

Sedangkan keterlibatan orang tua merupakan suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam ketertarikan, berpengetahuan, dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari (Wong dalam Lestari, 2014:60). Cara orang tua menunjukkan ketertarikan terhadap segala aktivitas yang dilakukan anak dapat menggambarkan bagaimana pola asuh yang ia terapkan.

### 3. Komunikasi

Komunikasi antara orang tua-anak merupakan salah satu upaya orang tua dalam melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Kontrol, pemantauan, serta dukungan yang diberikan orang tua pada anak dapat diartikan positif bahkan negatif oleh anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara orang tua dalam berkomunikasi. Cara berkomunikasi juga menjadi aspek penting yang dapat mencerminkan pola asuh orang tua.

### 4. Kedekatan

Kedekatan antara orang tua-anak pada dasarnya memberikan keuntungan secara tidak langsung. Apabila kedekatan orang tua-anak rendah, maka persepsi pemantauan yang dilakukan orang tua sebagai gangguan. Berbeda dengan orang tua yang memiliki kedekatan yang baik dengan anak, maka pemantauan yang orang tua lakukan akan anak persepsikan sebagai bentuk perhatian pada dirinya.

### 5. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan upaya orang tua untuk mengontrol perilaku anak. Pendisiplinan bertujuan agar anak menguasai suatu kompetensi, pengaturan diri, menaati aturan dan mengurangi perilaku menyimpang. Namun dalam penerapannya, orang tua terkadang melakukan pendisiplinan dengan cara keras maupun halus. Cara keras biasanya akan berdampak negatif pada perilaku anak.

Dari kelima aspek mengenai pola asuh orang tua, dapat disimpulkan bahwasanya masing-masing aspek saling terkait dan mendukung dalam mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua. Berdasarkan aspek-aspek tersebut ketika diterapkan dalam bersikap pada anak akan dapat dilihat pola asuh yang

orang tua diterapkan pada remaja. Perlu diperhatikan bagi orang tua bagaimana mereka harus mengontrol dan menantau; mendukung dan melibatkan diri; berkomunikasi; kedekatan; serta mendisiplinkan remaja dengan cara yang baik dan sesuai.

## **2.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar**

Permasalahan belajar tidak dapat dilepaskan dari beberapa hal yang mempengaruhi, salah satunya adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur, tetap dari waktu ke waktu dalam usaha belajarnya. Aspek kebiasaan belajar mencakup hal-hal berikut penjadwalan dan pelaksanaan belajar, kehadiran di sekolah, membaca dan membuat catatan, konsentrasi, kunjungan perpustakaan, serta pengerjaan tugas.

Siswa sebagai makhluk sosial, dalam proses memiliki kebiasaan belajar tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan orang tua, yang mana sebagian besar waktu yang dimiliki siswa dihabiskan di rumah. Pola asuh orang tua merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mendidik, mengarahkan, bertindak, berinteraksi serta membimbing anak mereka dalam usahanya untuk tumbuh dan berkembang.

Orang tua dalam menerapkan pola asuh pada dasarnya dapat dikelompokkan terdapat 4 pola asuh yang masing-masing diterapkan oleh orang tua tentunya tidak sama. Keempat pola asuh tersebut yakni otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan memanjakan. Pola asuh otoritarian orang tua cenderung memiliki sikap “acceptance” rendah, kontrol tinggi; suka menghukum secara fisik; bersikap mengomando atau memerintah anak tanpa kompromi; bersikap kaku; serta

cenderung emosional dan bersikap menolak. Orang tua yang menerapkan pola otoritatif memiliki sikap "acceptance" tinggi, kontrol tinggi; responsif terhadap kebutuhan anak; mendorong anak untuk berpendapat dan bertanya; serta memberikan penjelasan dampak perbuatan yang baik dan buruk. Selanjutnya, orang tua yang menerapkan pola asuh mengabaikan memiliki sikap "acceptance" tinggi, kontrol rendah, serta acuh tak acuh pada anak. Terakhir, orang tua yang menerapkan pola asuh memanjakan memiliki sikap yang hampir sama dengan pola asuh mengabaikan yakni "acceptance" tinggi, kontrol rendah, namun sangat terlibat dalam kehidupan anak.

Menurut Sularti (2008), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa yakni pola asuh yang orang tua terapkan pada anak mereka. Sedangkan jenis dari pola asuh setidaknya dapat digolongkan menjadi 4 jenis pola asuh menurut Braumrind. Dari hubungan antara masing-masing variabel bebas dan bariabel terikat, akan menunjukkan arah hubungan yang berbeda.

Penerapan pola asuh otoritasian pada anak yang cenderung mengomando dan emosional akan menjadikan anak mudah cemas dengan perbandingan sosial, penakut dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Anak sebagai seorang siswa menjadi penakut karena sikap orang tua yang mengomando dan tidak segan menghukum anak. Untuk menghindari hukuman tersebut, siswa akan melakukan kebiasaan belajar yang baik. Selain hal tersebut, siswa akan matimatian belajar menjelang ujian dengan harapan mendapat nilai yang bagus. Mendapatkan nilai yang bagus adalah alternatif bagi seorang siswa yang tidak



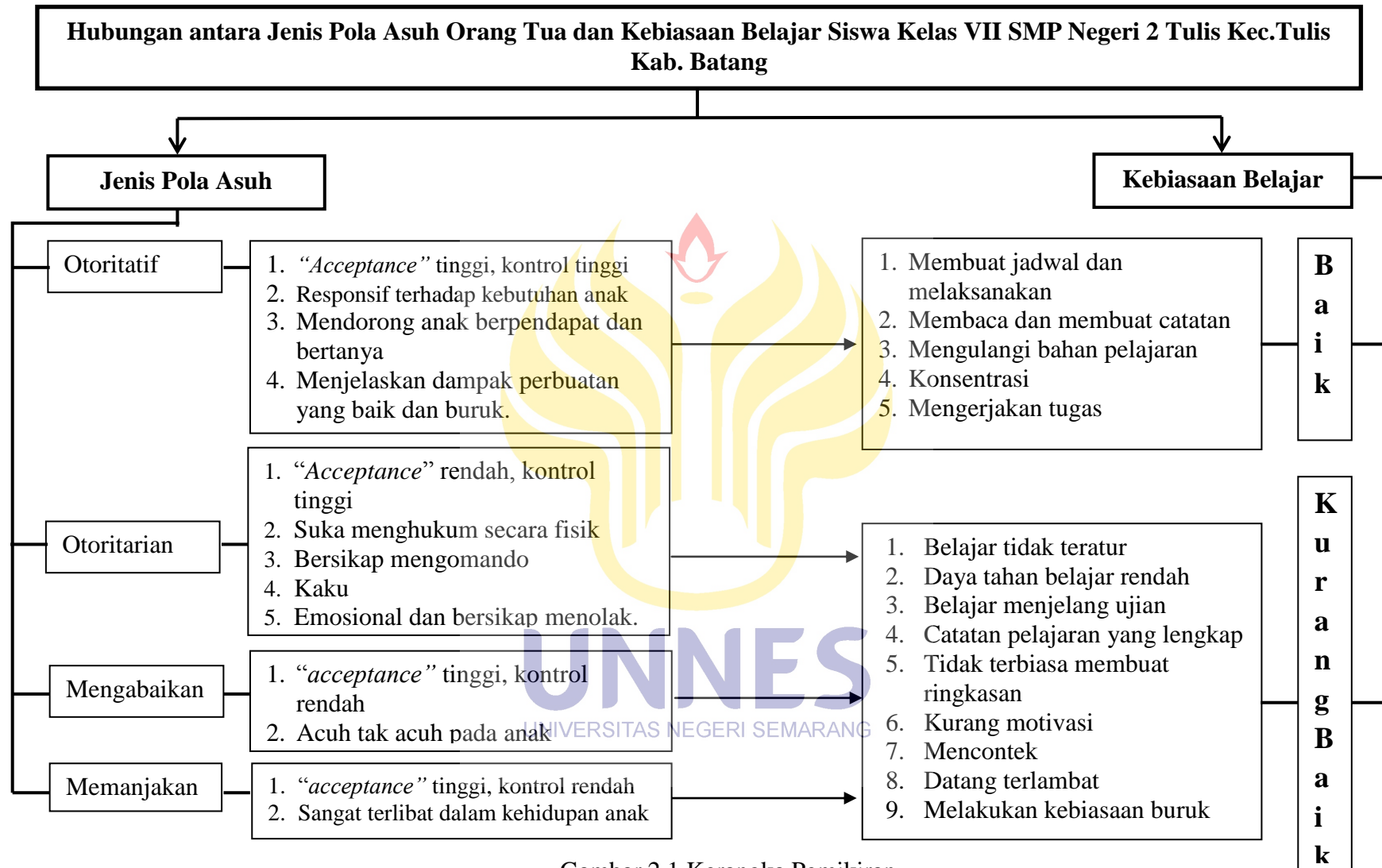
ingin dibandingkan dengan siswa lain yang mendapat nilai lebih baik. Siswa dengan pola asuh ini melakukan kegiatan belajar yang kurang teratur yakni bila diperintah orang tua saja. Ketika orang tua lupa atau sibuk, siswa tidak akan belajar. Untuk kelengkapan catatan, siswa cenderung memiliki catatan yang lengkap agar tidak mendapatkan sanksi dan tidak dibandingkan dengan temannya.

Siswa yang diasuh oleh orang tua yang otoritatif secara umum akan memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, serta kontrol diri yang baik. Beberapa hal tersebut dikarenakan penerapan pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan serta batasan tertentu yang didukung juga dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Siswa dengan pola asuh ini memahami benar bahwa tugas utama sebagai siswa adalah belajar, sehingga siswa mampu membentuk kebiasaan belajar yang baik. Adapun kebiasaan belajarnya yakni memiliki dan melaksanakan jadwal belajar, memiliki catatan yang lengkap, mengulang kembali materi yang didapat, berkonsentrasi, serta mengerjakan tugas. Tanpa desakan dari orang tua, siswa dengan pola asuh ini secara mandiri mampu membangun kebiasaan belajar yang baik. Kontrol diri yang baik menjadikan siswa mampu memilih kegiatan yang bermanfaat dan kurang bermanfaat yang harus didahulukan.

Penerapan pola asuh mengabaikan pada anak ditandai dari sikap orang tua yang tidak peduli, perhatian dan tidak ada batasan tertentu yang orang tua tentukan pada anak. Siswa akan cenderung melakukan hal-hal yang ia sukai saja, meskipun tidak sesuai norma dan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Beberapa hal terkait kebiasaan belajar siswa dengan pola asuh ini adalah belajar tidak

teratur karena kurang perhatian orang tua yang tidak peduli anaknya belajar ataukah bermain hingga malam. Siswa tidak memiliki catatan yang lengkap karena orang tua tidak pernah melihat kemajuan proses belajar di sekolah. Selain itu, kurangnya kontrol diri dan kontrol dari orang tua yang menjelaskan hal baik dan buruk serta dampaknya bila dilakukan, menjadikan siswa yang tidak teratur dalam belajar akan mencontek teman saat ada tugas maupun ujian.

Siswa yang diasuh dengan menerapkan pola asuh memanjakan pada akhirnya akan menjadikan siswa kurang memiliki pengendalian diri. Kurang pengendalian diri disebabkan oleh orang tua yang menerima apapun yang anak minta dan kontrol yang rendah. Hal yang sering orang tua lakukan yakni saat mengingatkan anaknya untuk melaksanakan jadwal belajar yang dibuat, namun membiarkan anak menolak karena sedang menonton acara di televisi. Saat orang tua mengetahui bahwa catatan yang dimiliki anak tidak lengkap atau tidak punya catatan, orang tua akan menerima tanpa menuntuk perbaikan apapun pada anak segala alasan yang anak berikan. Semua hal itu didasari keyakinan yang kurang tepat, yakni anak akan lebih baik dengan membiarkan apapun yang anak ingin lakukan. Apabila hal ini diterapkan pada siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah akan memberikan dampak siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar yang akan siswa miliki diantaranya belajar tidak teratur, menyiakan kesempatan belajar, sekolah hanya untuk bergengsi, tidak memiliki catatan yang lengkap, dan lebih memilih kegiatan yang ia sukai diluar kegiatan belajar.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan teori yang telah peneliti paparkan di atas mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan belajar, maka hipotesis yang peneliti ajukan yakni

1. Terdapat hubungan antara jenis pola asuh otoritarian dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.
2. Terdapat hubungan antara jenis pola asuh otoritatif dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.
3. Terdapat hubungan antara jenis pola asuh mengabaikan dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.
4. Terdapat hubungan antara jenis pola asuh memanjakan dan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang negatif antara pola asuh otoritarian dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang. Hal ini berarti jika orang tua menerapkan pola asuh otoritarian, anak akan menjadi individu yang pencemas, keterampilan komunikasi kurang, mudah stres, serta kurang percaya diri. Sehingga, anak sebagai siswa akan memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik.
2. Ada hubungan yang positif antara pola asuh otoritatif dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang. Bilamana orang tua dari siswa menerapkan pola asuh otoritatif, anak akan memiliki kepribadian yang percaya diri, sopan, memiliki kontrol diri serta mandiri. Maka dengan pribadi siswa yang diasuh dengan pola asuh otoritatif, mereka akan memiliki kebiasaan belajar yang baik.
3. Ada hubungan yang negatif antara pola asuh mengabaikan dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang. Hal ini berarti jika orang tua menerapkan pola asuh mengabaikan pada anak, maka anak sebagai siswa akan memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan

belajar yang kurang baik, tumbuh karena siswa dengan pola asuh ini cenderung memiliki pribadi yang agresif dan tidak memiliki pengendalian diri.

4. Ada hubungan yang negatif antara pola asuh memanjakan dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis Kec. Tulis Kab. Batang. Hal ini berarti jika orang tua menerapkan pola asuh memanjakan pada anak, maka anak sebagai siswa akan memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar dari siswa dengan pola asuh menanjakan, cenderung didasari dari pribadi yang agresif dan pengendalian diri yang kurang. Hal ini muncul karena orang tua yang memberikan apapun yang anak minta.

## 5.2 Saran

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan belajar siswa kelas VII SMP N 2 Tulis, sehingga berdasarkan hasil tersebut peneliti menyampaikan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian, berikut saran-sarannya:

1. Bagi Guru BK

Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat melibatkan orang tua siswa dengan memberikan sosialisasi kepada orang tua siswa mengenai dampak pola asuh terhadap kebiasaan belajar. Melalui sosialisasi, orang tua akan lebih mengetahui dan memahami bagaimana berkomunikasi dan membangun berhubungan yang lebih baik dengan anak dalam rangka penerapan pola asuh yang tepat untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Sehingga, anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab dalam usaha belajarnya.

## 2. Bagi Peneliti Lain

Pada penelitian ini peneliti hanya mengukur variabel pola asuh dan kebiasaan belajar. Diharapkan, peneliti lain dapat mengembangkan variabel lain yang berhubungan dengan kebiasaan belajar maupun pola asuh yang pada penelitian ini belum diteliti.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. dan Widodo, S. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Arifin, P. 2012. *Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 13 Malang*. Jurnal pendidikan kewarganegaraan, 1(2). Tersedia di <http://jurnal-online.um.ac.id/> [diakses 29-4-2016].
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dan Esa Nur W. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bibi, Farzana. 2013. *Contribution of Parenting Style in life domain of Children*. Journal of Humanities And Sosial Science (IOSR-JHSS). 12: 91-95. Tersedia di <https://www.researchgate.net/> [diakses 29-4-2016].
- Calhoun, James F. dan Joan Ross Acocella. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kamanusiaan*. Translated by R.S. Satmoko. 1995. Semarang: IKIP.
- Cahyono, Edi., dkk. 2014. *Buku Panduan Penulisan Proposal, Tugas Akhir, Skripsi, dan Artikel Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Cerna, Miguel A., dan Ksenia Pavliushchenko. 2015. *Influence of Study Habits on Academic Performance of International College Students in Shanghai*. Canadian Center of Science and Education. 5/4: 42-55. Tersedia di <http://www.ccsenet.org/> [diakses 29-4-2016].



Crede, Markus., dan Nathan, R. Kuncel. 2008. *Study Habits, Skills, and Attitudes: The Third Pillar Supporting Collegiate Academic Performance*. Association for Psychological Science. 3/6: 425-453. Tersedia di <http://pps.sagepub.com/content/3/6/425.short> [diakses 29-4-2016].

Danarjati, Dwi. P., dkk. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Miltivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gie, The Liang. 1995. *Cara belajar yang efisien*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.

Gunarsa, Yulia Singgih D. 2002. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Humas dan Protocol. 2016. *Batang Mendapat Hibah 60.000 Buku Bacaan Berjenjang*. Tersedia di <http://batangkab.go.id/?p=5483> [diakses 21-2-2016].

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

- Makmun, Abin Syamsudin. 2012. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marlia. 2005. *Analisis Kebiasaan Belajar Matematika Siswa*. Skripsi. UNIB.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mussen, Paul Hendry., dkk. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Translated by Budianto., dkk. 1989. Jakarta: Arcan.
- Pratista, Alvin. 2012. *Kebiasaan Orang-orang Hebat di Seluruh Dunia yang Wajib Ditiru*. Yogyakarta: Sinar Kejora.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati. 2014. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kec.Melayu-Jembrana*. Jurnal PGSD. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesa.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja (11<sup>st</sup> ed). Volume II*. Translated by: Benedictine,W. 2007. Jakarta: Erlangga.
- Sanuri, A. 2006. *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Jogjakarta.
- Sari, Rima Devita. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas IV Dan V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*.Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito. W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sayfudin, N.M. 2015. *Pengaruh Kebiasaan dalam Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran terhadap Prestasi Belajar Mekanika Teknik Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sularti. 2008. *Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Siswa*. Bandung: SPS BPK UPI.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamaun, Nurmasiyithah. 2012. *Dampak Pola Asuh Orang tua dan Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tanveer, Afifa. 2012. *Relationship between Study Habits and Academic Achievement among Hostel Living and Day Scholars' University Students*. British Journal of Humanities and Sosial Sciences. 3/2: 34-42.
- Thabroni, Muhammad,. dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Mengembangkan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umayi, Dewi. 2007. *Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosco Semarang*. Thesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibowo, Mungin Eddy., dkk. 2010 *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES.

Widodo, T. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: UNS Pres.

Widowati, S. Nurcahyani Desy. 2013. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Woolfolk, Anita. 2004. *Educational Psikologi*. Colombus: The Ohio State University.

Yusuf, LN Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.